

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Cerpen di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum merupakan pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan terarah. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin (2011:13), “Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada di bawahnya.” Alat yang dimaksud dalam kurikulum adalah program-program yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Maka, kurikulum harus berdasarkan dengan falsafah dan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Arifin, 2011).

Kurikulum bersifat dinamis bukan statis, artinya kurikulum akan berkembang dari tahun ke tahun dengan mengikuti perkembangan zaman. Seperti saat ini sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi meskipun beberapa sekolah sudah berganti ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 Revisi merupakan kebebasan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran dengan memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan (SPP), dan mengkaji pedoman (pendidik dan peserta didik).

Penulis akan menjabarkan yang berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Pembelajaran untuk mengetahui pembelajaran cerpen pada peserta didik SMA kelas XI.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi utama dalam pembelajaran di sekolah yang diatur dalam kurikulum. Berdasarkan Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang perubahan atas permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut harus melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.”

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI)	Deskripsi Kompetensi Inti
KI-1 (Sikap Spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3 (Pengetahuan)	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya

	tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI-4 (Keterampilan)	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan kompetensi tersebut, peserta didik harus menguasai keempatnya, yaitu KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) dalam pembelajaran yang diatur Kurikulum 2013 Revisi. Kompetensi sikap spiritual, dan kompetensi sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dalam mengembangkan karakteristik peserta didik lebih lanjut (Permendikbud, 2018). Jika dikaitkan dengan pembelajaran teks cerpen, peserta didik harus memahami dan menganalisis unsur pembangun dari teks cerpen serta mengolah keterampilan dalam menyajikan sebuah teks cerpen.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mengacu pada kompetensi inti. Berdasarkan

Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang perubahan atas permendikbud no 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berikut ini kompetensi yang berkaitan dengan teks cerpen kelas XI.

Tabel 2.2
Kompetensi dasar

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan keempat KD tersebut, kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian tentang teks cerpen yaitu peserta didik diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen dan peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Dalam penelitian yang penulis laksanakan, kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian adalah kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka indikator pembelajaran dari kompetensi dasar 3.9 sebagai berikut.

Tabel 2.3
Indikator Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran	
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	3.9.1	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu tema dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.2	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu tokoh dan penokohan dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.3	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu alur dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.4	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu latar dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.5	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu sudut pandang dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.6	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu gaya bahasa dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.7	Menganalisis unsur intrinsik cerpen yaitu amanat dalam buku kumpulan cerita pendek.
	3.9.8	Menganalisis unsur ekstrinsik cerpen yaitu latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan dalam buku kumpulan cerpen.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran dari KD 3.9 sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menganalisis tema dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menganalisis tokoh dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menganalisis penokohan dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menganalisis alur dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.

- 5) Peserta didik mampu menganalisis latar dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menganalisis sudut pandang dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menganalisis gaya bahasa dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menganalisis amanat dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 9) Peserta didik mampu menganalisis latar belakang pengarang dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.
- 10) Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam buku kumpulan cerpen secara tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen adalah jenis karya prosa fiksi yang bersifat imajinatif dan termasuk ke dalam prosa baru. Cerpen biasanya melukiskan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak lepas dari perilaku kehidupan manusia. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2015:12), “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.” Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2015:13). Cerpen memiliki variasi sesuai panjangnya, misalnya cerpen yang pendek (*short short story*) yang

berkisar 500-an kata, cerpen medium (*middle short story*), dan cerpen yang panjang (*long short story*) yang berkisar puluhan ribu kata.

Karakteristik cerpen berupa cerita yang padat dan berfokus pada satu permasalahan atau tema saja. Berbeda halnya dengan novel yang memiliki jumlah kata yang banyak karena setiap bab unsur-unsurnya dijelaskan satu persatu. Dalam cerpen, karakter-karakter dan tindaknya diciptakan secara bersamaan. Menurut Robert Stanton (2022:79), “Cerpen hanya dilengkapi dengan detil-detil terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar.”

Disimpulkan bahwa menulis cerpen membutuhkan kreativitas yang yang tinggi karena pengarang dituntut untuk menuliskan tokoh, karakter, hubungan, tindakan, keadaan sosial, dan lain sebagainya menjadi cerita yang padat. Sejalan dengan itu, William Faulkner (dalam Robert Stanton, 2022:88) mengemukakan, “Setiap novelis mungkin ingin menulis puisi terlebih dahulu. Oleh karena sulit ia beralih pada cerpen yang setingkat lebih sulit ketimbang puisi. Setelah gagal, ia akan beralih ke novel merasakan lebih banyak kemudahan.” Maka dari itu, menulis cerpen harus mempunyai keahlian dan keterampilan dibandingkan menuliskan novel.

Ciri-ciri cerpen menurut Tarigan (dalam Waluyo, 2017:4) antara lain,

- 1) singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, dan intensity*);
- 2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, and action*);
- 3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*);

- 4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan;
- 5) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca;
- 6) mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih;
- 7) ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; dan
- 8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Sementara itu, Sumaryanto dalam bukunya *Ensiklopedia Kesusstraan Indonesia* (2019:65-66), cerpen mempunyai ciri-ciri di antaranya.

- 1) Kreatif
- 2) Subjektif
- 3) Informatif
- 4) Mendidik
- 5) Menghibur
- 6) Awet
- 7) Berdasarkan fakta dan imajinatif
- 8) Ditulis tak tentu panjangnya
- 9) Gaya penulisan yang hidup

Dari dua pendapat mengenai ciri-ciri cerpen, dapat disimpulkan bahwa cerpen harus disajikan secara ringkas yang memiliki keterpaduan cerita. Cerpen harus menonjolkan pelaku utama dan tidak perlu terlalu fokus pada cerita tokoh lain. Setiap insiden dan adegan dalam cerpen harus dipilih dengan benar untuk menghasilkan efek bagi pembaca dengan cara menampilkan unsur sastra dalam menulisnya. Meskipun cerpen termasuk ke dalam cerita fiktif, tentu saja dasar dari ceritanya tidak jauh dari kehidupan yang dialami manusia.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Sebuah karya sastra tidak akan sempurna tanpa unsur-unsur di dalamnya, seperti halnya cerpen. Cerpen merupakan cerita yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sejalan dengan itu,

Riswandi dan Titin (2020:71), “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam cerita tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita itu sendiri.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur pembangun yang berasal dari cerita itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:30), “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Sependapat dengan hal itu, Riswandi dan Titin (2020:71) mengungkapkan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Sedangkan menurut Widayanti (2020:14), “Unsur-unsur intrinsik karya sastra, yakni faktor-faktor dalam yang aktif berperan sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi cipta rasa.” Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam cerita dan membangun karya sastra itu sendiri sehingga menjadi cipta rasa.

Unsur intrinsik tidak hanya satu atau dua unsur, namun lebih dari tiga unsur yang saling terkait satu sama lain sehingga cerita tersebut menjadi padu. Cerpen dan novel merupakan karya prosa fiksi yang tentunya memiliki unsur-unsur intrinsik yang sama. Nurgiyantoro (2015:30) mengungkapkan, “Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.” Sependapat dengan itu, Ramadhanti (2018:25) mengatakan, “Unsur intrinsik meliputi plot/alur, tokoh, latar,

tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.” Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga menjadi sebuah karangan terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur/plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut ketujuh unsur intrinsik tersebut.

a) Tema

Tema merupakan sebuah ide/gagasan/pikiran dari jalannya sebuah cerita. Tema dapat diibaratkan sebagai pondasi sebuah cerita. Artinya tanpa adanya sebuah tema, cerita itu tidak akan berdiri. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114) mengemukakan bahwa “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Pada hakikatnya, sebuah cerita pasti memiliki tema yang menjadi inti dari cerita. Makna cerita dapat diketahui bila dikaji terlebih dahulu, karena biasanya tersirat atau tersembunyi, namun belum tentu dikemukakan secara eksplisit.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2015:116) menyatakan,

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, ada kalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: alinea-alinea dan percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Sedangkan menurut Riswandi dan Titin (2020:79), “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide/gagasan/pikiran pengarang yang menjadi inti sebuah cerita atau sebuah makna. Tema biasanya tidak dilukiskan secara langsung,

namun untuk menemukan makna tema tersebut harus dikaji terlebih dahulu atau memahami cerita secara menyeluruh. Maka, tema merupakan sebuah dasar dalam mengembangkan sebuah cerita.

Tema tidak mungkin berdiri sendiri, karena tema bergantung dengan unsur lain untuk membentuk sebuah cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:122), “sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Seperti tokoh, latar, dan alur yang menjadi pendukung untuk menyampaikan sebuah tema. Dalam *Dictionary of World Literature*, Shipley (dalam Nurgiyantoro 2015:130-132) membagi tema ke dalam lima tingkatan.

Pertama, tingkat fisik yang berarti banyaknya aktivitas fisik atau mobilitas fisik dibandingkan dengan konflik kejiwaan. *Kedua*, tingkat organik yang berarti lebih banyak mengangkat persoalan seksual atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup. *Ketiga*, tingkat sosial yang berarti mengangkat permasalahan kehidupan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial. Misalnya ekonomi, politik, sosial, kebudayaan dan sebagainya. *Keempat*, tingkat egois yang berarti menyangkut konflik yang menuntut hak individualitasnya. *Kelima*, tingkat *divine* yang biasanya menyangkut permasalahan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, religi, pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Disimpulkan bahwa sebuah tema akan menjadi makna cerita bila memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Tema dalam sebuah cerita jika dilihat dalam tingkatan yaitu bersifat fisik, organik, sosial, egois, dan ketuhanan.

Tema dapat digolongkan berdasarkan keutamaannya, yaitu tema utama dan tema tambahan karena makna dari sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, 2015:133), “Tema pokok atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema tambahan atau tema minor adalah makna-makna tambahan.” Jadi tema utama atau makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, sedangkan tema tambahan bersifat mendukung atau mencerminkan makna keseluruhan cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam sebuah cerita atau menunjuk pada orangnya. Tokoh hadir sebagai pelengkap jalan cerita atau menghidupkan jalan cerita dengan adanya konflik-konflik. Tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu berwujud manusia, bisa berwujud benda atau hewan. Tokoh-tokoh tersebut berperilaku atau bertindak layaknya manusia. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan, “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Sejalan dengan itu, Ramadhanti (2018:49) mengungkapkan, “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kelakuan dalam berbagai peristiwa cerita.” Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang diciptakan pengarang dengan mengalami peristiwa yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Penokohan merupakan bentuk penggambaran karakter/watak tokoh. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:247), Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:72) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh beserta watak-wataknya.

Dapat dikatakan bahwa tokoh dan penokohan merupakan hal yang berbeda namun berkaitan. Jika tokoh adalah pelaku cerita, maka penokohan adalah penggambaran karakter/watak tokoh itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247), “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.” Jadi, tokoh adalah pelaku cerita yang diciptakan pengarang melalui penokohan atau penggambaran karakter/watak tokoh itu sendiri. Penokohan dapat dihadirkan secara langsung atau tidak langsung sehingga pembaca dapat menilai karakter tokoh tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh yang dilukiskan melalui penokohan oleh pengarang memiliki beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:258), “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.” Sedangkan menurut Riswandi dan Titin

(2020:73-74) terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, dan tokoh statis dan tokoh dinamis. Dapat disimpulkan bahwa tokoh dikategorikan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, dan tokoh dinamis dan statis. Berikut ini penjabaran dari kategori tokoh tersebut.

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Sebuah cerita baik cerpen maupun novel memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan di dalamnya. Tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat disamakan karena keduanya memiliki peran yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:258), “Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (*peripheral character*). Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:73-74) mengemukakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relative pendek.” Disimpulkan bahwa Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dan memiliki peran utama yang mendominasi dalam cerita. Sedangkan tokoh tambahan atau tokoh peripheral adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan antagonis merupakan jenis tokoh jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam sebuah cerita

seringkali bertentangan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:261), “Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.” Sementara itu, Riswandi dan Titin (2020:74) mengemukakan lebih jelas bahwa, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.” Disimpulkan bahwa tokoh protagonis dapat dikatakan tokoh yang baik dan menjadi tokoh yang disenangi oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan adanya konflik cerita.

(3) Tokoh Statis dan dinamis

Tokoh cerita dapat dilihat perkembangan melalui perwatakan dari setiap tokoh. Terdapat dua jenis tokoh jika dilihat dari perkembangan tokoh itu sendiri, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis. Seperti yang dikemukakan oleh Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:272), “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.” Selanjutnya tokoh dinamis atau tokoh berkembang menurut Nurgiyantoro (2015:272), “Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:74) mengemukakan, “Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, Adapun tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.” Disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perkembangan atau perubahan, sedangkan

tokoh dinamis merupakan tokoh yang wataknya mengalami perkembangan atau perubahan seiring berjalannya cerita.

Riswandi dan Titin (2020:72-73) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan di antaranya,

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- 2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut,
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Disimpulkan bahwa dalam menggambarkan watak dapat secara langsung melalui deskripsi atau narasi, dialog, maupun adanya reaksi tokoh lain. Penggambaran watak dapat dilakukan juga secara tidak langsung, yang artinya pembaca menafsirkan sendiri watak tokoh tersebut.

c) Latar

Latar merupakan unsur intrinsik yang penting di dalam sebuah cerpen. Latar dapat mengidentifikasi situasi yang terjadi dalam sebuah cerita melalui pertanyaan

kapan, di mana, dan bagaimana. Menurut Abrams, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015:302). Maka dari itu, latar tidak bisa dihilangkan dari jalan cerita, karena latar berperan penting dalam alur cerita. Hal itu sejalan dengan pernyataan Stanton (dalam nurgiyantoro, 2015:302) “Mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.” Misalnya seorang tokoh yang merupakan pelaku cerita mengalami kejadian atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai sebab akibat, di situlah akan adanya pijakan waktu, tempat, dan situasi.

Menurut beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan landas tumpu yang menggambarkan waktu, tempat dan situasi yang tidak bisa dipisahkan dengan tokoh maupun alur cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam beberapa unsur, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

1) Latar tempat

Latar tempat adalah salah satu unsur yang ada pada cerita bersamaan dengan unsur-unsur lain. Menurut Nurgiyantoro (2015:314), “Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:75) mengemukakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.” Dalam mendeskripsikan tempat harus teliti dan realistis untuk meyakinkan

pembaca bahwa hal yang diceritakan tersebut terjadi. Maka dari itu pengarang harus menguasai letak geografis lokasi dengan karakteristik dan sifatnya. Dapat disimpulkan bahwa latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya nama daerah, nama jalan, gedung, dan sebagainya. Seorang pengarang harus menguasai atau memahami latar tempat yang akan ditulisnya supaya meyakinkan pembaca.

2) Latar waktu

Latar waktu adalah sebuah penggambaran hubungan waktu atau kapan terjadinya peristiwa. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:318), “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:75) mengemukakan, “Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.” Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi.¹

Penyebutan latar waktu dalam penceritaan harus teliti terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Jika hubungan waktu tersebut tidak sesuai akan menyebabkan cerita tidak wajar atau tidak masuk akal. Maka dari itu, Latar waktu harus berkaitan dengan latar tempat dan sosial-budaya karena ketiganya saling terhubung.

3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada tata cara kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks, misalnya kebiasaan, tradisi, keyakinan, adat istiadat, cara berpikir, pandangan hidup hingga status sosial tokoh yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015:322), “Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.” Riswandi dan Titin (2020:76) mengemukakan, “Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai-norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.” Berdasarkan kedua pendapat ahli, latar sosial-budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, misalnya kebiasaan, adat istiadat, pandangan hidup, keyakinan, hingga status tokoh.

d) Alur/Plot

Alur/plot adalah salah satu unsur intrinsik cerpen berupa rangkaian peristiwa atau bagaimana dan kenapa peristiwa itu terjadi. Rangkaian peristiwa tersebut tersusun karena adanya hubungan sebab-akibat. Menurut Nurgiyantoro (2015:165), “Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:74) mengemukakan, “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul-menyusul. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa alur dengan jalan cerita kurang tepat jika disamakan. Berdasarkan kedua

pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur bukan hanya jalan cerita, tetapi rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

Peristiwa demi peristiwa yang ditampilkan bukan hanya alur saja, ada yang dinamakan dengan pengaluran/pemplotan. Pengaluran atau pemplotan merupakan bentuk yang dilakukan pengarang dalam membuat rangkaian peristiwa atau berupa pengembangan alur/plot. Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (bac: mengolah dan menyiasati) peristiwa itu ke dalam struktur linier teks fiksi (Nurgiyantoro, 2015:167). Sedangkan menurut Riswandi dan Titin (2020:75), “Pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).” Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut. Pemplotan/pengaluran adalah teknik yang dipilih pengarang untuk menampilkan peristiwa cerita, seperti teknik linier, *flashback*, atau keduanya.

Alur dalam sebuah cerita tentu saja berhubungan dengan waktu. Biasanya pengarang menyampaikan jalan cerita dengan menceritakan secara kronologis atau peristiwa di kemudian hari, peristiwa terdahulu, atau keduanya.

Surastina (2008:34) yang mengemukakan terdapat tiga jenis alur di antaranya.

Alur maju merupakan serangkaian peristiwa secara kronologis maju atau lurus di sebut juga alur progresif. Cerita berjalan secara runtut dari tahapan awal, tahapan tengah, hingga tahap akhir cerita. Alur ini umumnya digunakan pada cerita yang sederhana sehingga memudahkan untuk dipahami atau dicerna, misalnya cerita anak-anak. Meski demikian, bukan berarti alur maju tidak dapat digunakan pada

cerita yang serius. Alur mundur dapat dikatakan sebagai alur regresif atau *flashback*. Jalan cerita yang dibuka atau dimulai justru dengan penyelesaian, kemudian dilanjutkan pengisahan masa lalu tokoh. Alur mundur sering ditemui pada cerita dengan *setting* waktu pada masa lampau yang dialami tokoh cerita. Pengisahan cerita dengan alur mundur membutuhkan kemampuan pemaknaan khusus agar tidak membuat pembaca kebingungan. Alur campuran merupakan alur yang diawali dengan klimaks cerita, kemudian melihat masa lalu dan diakhiri dengan penyelesaian cerita. Alur campuran mudah digunakan dalam pembuatan cerita, jika pengarang cerita mengerti cara mengatur plot ceritanya.

Sejalan dengan itu Waluyo (2017:11) menyatakan,

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional dan (2) alur “*flashback*” atau sorot balik, atau alur regresif. Di samping kedua jenis alur tersebut, masih kita dapati jenis alur yang ketiga, yaitu (3) alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus dan *flashback* sekaligus di dalam cerita fiksi.

Dari dua pendapat ahli mengenai jenis alur, disimpulkan bahwa alur terdiri dari tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan campuran. Alur maju adalah jalan ceritanya lurus atau maju, alur mundur jalan ceritanya sorot balik, dan alur campuran yaitu jalan ceritanya maju dan mundur.

Cerita fiksi harus terdiri dari beberapa tahapan atau alur, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Begitupula dengan cerpen yang alurnya harus menggunakan ketiga tahapan itu.

S Tasrif (dalam Al-Ma’ruf dan dan Farida, 2017:87) membagi alur menjadi lima tahap.

- (1) Tahap Penyituasian (*Situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
- (2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Sircumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
- (3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan

kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi ini cerita semakin mencekam dan menegangkan.

- (4) Tahap Klimaks (*Climax*), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
- (5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*), konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa kenapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Rangkaian peristiwa mulai dari peyituasian atau pengenalan tokoh, konflik, hingga penyelesaian masalah. Tahapan-tahapan yang dilakukan pengarang tersebut akan melalui pengaluran. Pengaluran merupakan teknik dalam menyusun rangkaian peristiwa yang terdiri dari alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bentuk atau cara pengarang menyajikan cerita. Cerita tersebut disajikan dari posisi yang mana peristiwa itu bisa terjadi atau lebih tepatnya sebagai teknik pengarang dalam menyajikan cerita. Nurgiyantoro (2015:336) mengemukakan, “Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.” Sedangkan menurut Abrams (dalam Juidah, dkk, 2023:33), “Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan.” Berdasarkan dua pendapat tersebut, sudut pandang adalah cara pengarang dalam menyajikan cerita dengan mempersoalkan siapa yang menceritakan atau posisi mana peristiwa tersebut dilihat.

Ketika membaca teks cerpen, kita akan berhadapan dengan sudut pandang yang digunakan pengarang, persona yang digunakan bisa saja sebagai pembawa cerita atau sebagai tokoh cerita. Jika sebagai pembawa cerita, pengarang memosisikan sebagai orang lain. Sedangkan, seolah-olah tokoh itu sendiri yang bercerita, maka pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh yang ada dalam cerita. Riswandi dan Titin (2020:78) mengatakan, “Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita *intern* dan pencerita *ekstern*.” Sejalan dengan itu, Shipley (dalam Juidah, dkk, 2023:33) menyatakan,

Adanya dua jenis *point of view*, yaitu *internal point of view* dan *external point of view*. *Internal point of view* ada empat macam, yaitu: (1) tokoh yang bercerita; (2) pencerita menjadi salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan; dan (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sementara untuk gaya eksternal, dikemukakan ada dua jenis, yaitu (1) gaya diaan; dan (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang dipilih pengarang berupa internal dan eksternal. Sudut pandang yang sering dipakai pengarang biasanya sudut pandang pertama dan ketiga. Disamping dua sudut pandang tersebut, terdapat sudut pandang orang kedua. Berikut ini macam-macam sudut pandang.

(1) Sudut Pandang Orang Pertama (*First Person Point of View*)

Sudut pandang orang pertama termasuk ke dalam sudut pandang *intern*, yaitu pencerita yang hadir dalam peristiwa tersebut. Sudut pandang orang pertama merupakan sudut pandang yang digunakan pengarang dengan seolah-olah ia mengalami peristiwa tersebut. Dalam sudut pandang *intern*, yaitu pencerita yang hadir dalam peristiwa tersebut. Pengarang hadir sebagai tokoh ‘aku’ dengan mengisahkan

peristiwa yang diketahui, didengar, dilihat, dan dirasakan. Pembaca akan merasakan, melihat seperti yang dialami tokoh 'aku'. Sudut pandang orang pertama dibagi ke dalam dua, yaitu tokoh 'aku' sebagai tokoh utama, dan tokoh 'aku' sebagai tokoh tambahan.

Sudut pandang 'aku' sebagai tokoh utama merupakan teknik pengarang dalam mengisahkan peristiwa dan tingkah laku yang menjadi fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Si 'aku' memiliki keterbatasan di luar dirinya sehingga tidak akan disinggung bila tidak berhubungan dengan dirinya. Sementara itu, sudut pandang "aku" sebagai tokoh tambahan merupakan bukan tokoh utama atau yang membawakan cerita, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan tersebut dibiarkan untuk mengisahkan pengalamannya sendiri. Tokoh yang dibiarkan untuk mengisahkan pengalamannya sendiri merupakan tokoh utama karena lebih banyak tampil. Biasanya "aku" sebagai tokoh tambahan hadir pada pengantar dan penutup cerita atau sebagai saksi.

(2) Sudut Pandang Orang Ketiga (*Third Person Point of View*)

Sudut pandang orang ketiga 'dia' merupakan pengisahan cerita sebagai narrator. Narrator adalah tokoh di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata ganti tokoh tersebut. Kata ganti tersebut berupa ia, dia, mereka, atau nama. Sudut pandang 'dia' dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang 'dia' mahatahu dan sudut pandang 'dia' sebagai pengamat.

Sudut pandang 'dia' mahatahu adalah sudut pandang yang ceritanya dikisahkan oleh pengarang/narrator melalui sisi 'dia'. Pengarang dengan bebas menceritakan apa saja yang menyangkut tokoh-tokoh di dalamnya. Mahatahu yang berarti mengetahui

berbagai hal mengenai tokoh, peristiwa, dan tindakan serta motivasi yang melatarbelakanginya. Pengarang dapat bergerak bebas dari tokoh 'dia' ke tokoh 'dia' yang lain.

Sudut pandang 'dia' sebagai pengamat merupakan sudut pandang yang kisahnya diceritakan oleh pengarang/narrator. Pengarang menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas atau hanya seorang tokoh saja. Dalam hal ini, pengarang/narrator sebagai kamera yang merekam dan mengabadikan satu tokoh saja.

(3) Sudut Pandang Orang Kedua (*Second Person Point of View*)

Sudut pandang orang kedua pada sebuah cerita fiksi jarang ditemukan, biasanya sudut pandang kedua digunakan pada puisi. Dalam sebuah cerita fiksi, belum ditemukan dari awal sampai akhir ceritanya menggunakan sudut pandang kedua. Sudut pandang kedua 'kau' digunakan sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Sudut pandang ini dipakai untuk 'mengoraglainkan' diri sendiri, yaitu melihat diri sendiri sebagai orang lain.

f) Gaya Bahasa

Cerpen merupakan karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Salah satu hal yang menarik bagi pembaca adalah keestetikaan dari cerpen itu sendiri. Keindahan tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam menceritakannya. Maka dari itu, setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam mengekspresikan cerpennya.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2002:113). Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:369) mengemukakan, “*Stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:76) mengemukakan, “Gaya Bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Dari beberapa pendapat ahli tersebut, gaya bahasa/*stile* adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui pemilihan bahasa agar tercapainya tujuan keindahan sebuah cerita. Tercapainya sebuah keindahan atau keestetikaan cerita perlu adanya unsur-unsur *stile*, di antaranya.

(1) Diksi

Diksi atau pemilihan kata adalah cara pengarang menyampaikan pikiran melalui pemilihan kata. Menurut Nurgiyantoro (2015:390), “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu.” Kata-kata tersebut dipilih dari bahasa sehari-hari, bahasa formal, bahasa yang digunakan bisa bahasa sehari-hari, bahasa formal, bahasa daerah, bahasa asing, bermakna denotasi atau konotasi, dan sebagainya. Pemilihan kata tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang dalam membuat karya.

Diksi termasuk ke dalam gaya bahasa yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Misalnya ada dua macam orang, *pertama*, yaitu orang tersebut tidak dapat

mengungkapkan apa yang ada dipikrannya dan variasi bahasa yang miskin. *Kedua*, ada orang yang memiliki banyak variasi bahasa dan sangat boros dalam pembendaharaan kata. Dari kedua tipe tersebut tentunya kita tidak boleh terjerumus dalam keduanya, maka dari itu harus mengetahui peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Keraf (2020:24) mengemukakan tiga pengertian diksi, di antaranya.

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Diksi digunakan untuk membedakan makna yang ingin disampaikan dan merupakan pemilihan kata yang tepat.

(2) Citra/Imaji

Saat membaca cerpen, kita akan membayangkan apa yang terjadi pada peristiwa tersebut. Pembaca seolah-olah mendengar, melihat, merasakan. atau melakukan tindakan seperti peristiwa dalam cerpen tersebut. Pengarang harus mengungkapkan peristiwa dalam cerpen seperti kenyataan agar pembaca dapat berimajinasi atau cerita tersebut harus merangsang imajinasi pembaca.

Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dimanfaatkan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi (Nurgiyantoro 2015:411). Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin, (2020:77) mengemukakan, “Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh pencaindra kita.” Maka, apa yang diungkapkan dalam cerita tersebut seolah-olah dapat dirasakan, dilihat, dicium, diraba, didengar dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa citra/imaji merupakan gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk mengkonkretkan yang dinyatakan oleh pengarang sehingga pembaca dapat berimajinasi dan menangkapnya melalui pancaindra.

(3) Pemajasan

Pemajasan termasuk ke dalam gaya bahasa yang menggunakan makna kiasan. Makna kiasan tidak merujuk pada makna yang diungkapkan secara langsung. Artinya, untuk mengetahui makna kiasan perlu menafsirkan terlebih dahulu atau makna kiasan merupakan makna yang tersirat. Nurgiyantoro (2015:398) mengemukakan, “Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.”

Perlu dipahami bahwa terdapat hubungan makna harfiah dan makna kiasnya, namun tidak langsung dan perlu penafsiran dari pembaca. Sejalan dengan itu, Riswandi

dan Titin (2020:77) mengemukakan, “Pemajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak menunjukkan pada makna harfiah).” Maka dari itu, pembaca tidak boleh asal menafsirkan makna konotasi tanpa memperhatikan makna denotasinya. Dapat disimpulkan bahwa majas merupakan makna kiasan yang maksudnya tidak dapat ditafsirkan sesuai makna kata-kata yang membentuknya atau dengan kata lain, pembaca harus menafsirkan majas atau makna kiasan tersebut untuk mengetahui makna sesungguhnya.

Keraf (2006:129) menyatakan “Gaya bahasa dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna,” Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maksudnya bersifat langsung. Sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maksudnya harus ditafsirkan. Sementara itu, majas dikategorikan ke dalam majas perbandingan (simile, metafora, dan personifikasi), majas pengontraskan/pertentangan (hiperbola dan itotetes), dan majas pertautan. (Nurgiyantoro (2015:400). Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020, 77) mengemukakan, “Pemajasan terbagi menjadi 3 yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, majas terdiri dari majas perbandingan/persamaan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Berikut ini dijelaskan lebih rinci mengenai ketiga pemajasan tersebut.

(a) Majas Perbandingan/Perumpamaan

Majas perbandingan/perumpamaan adalah gaya bahasa yang sering muncul dalam karya sastra, selain majas persamaan. Penggunaan majas perbandingan bisa saja disesuaikan dengan selera, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Nurgiyantoro (2015:400), mengemukakan “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.” Jadi, majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain yang mempunyai ciri sama.

Simile adalah majas perbandingan langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata tugas tertentu. Kata tugas yang dimaksud yaitu *bagai*, *bagaikan* seperti, *laksana*, dan sebagainya. Simile dapat dipahami lebih baik melalui konteks wacana yang bersangkutan.

Metafora adalah majas perbandingan tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang pertama adalah dibandingkan dan sesuatu yang kedua adalah pembandingnya. Sesuatu yang pertama dan kedua tersebut bersifat sugestif yaitu tidak adanya kata penunjuk perbandingan secara eksplisit.

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Sifat-sifat tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, tingkah laku, karakter, berpikir, perasaan, sikap, dan sebagainya. Personifikasi disebut juga sebagai majas yang mendasarkan diri pada sifat perbandingan dan persamaan.

(b) Majas Pengontrasan/Pertentangan

Majas pengontrasan atau pertentangan adalah majas yang berkebalikan pada makna harfiahnya. Artinya, majas pengontrasan/pertentangan yang dimaksudkan penutur adalah bermakna sebaliknya.

Paradoks adalah majas pertentangan yang berwujud melebihkan atau mengecilkan/merendahkan makna dari fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain adanya pertentangan keadaan nyata dengan fakta yang ada. Majas paradoks juga adanya penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya.

Majas hiperbola adalah majas yang membandingkan sesuatu makna yang sebenarnya dengan cara melebih-lebihkan. Makna yang dilebih-lebihkan terkadang tidak masuk akal. Dengan kata lain, hiperbola merupakan pernyataan yang berlebihan atau membesarkan suatu hal.

Majas Litotes merupakan majas yang mengecilkan makna sebenarnya atau majas yang berbanding terbalik dengan majas hiperbola. Biasanya majas litotes untuk merendahkan diri agar tidak dianggap tinggi hati.

(c) Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang mempunyai pertautan, hubungan, pertalian, atau penggantian yang dekat dengan makna sebenarnya dan secara konkret dikatakan pembicara. Majas pertautan terdiri dari majas metonimi dan sinekdoke.

Majas metonimi merupakan majas yang menunjukkan hubungan atau pertalian yang dekat. Artinya, majas yang menggunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal

karena mempunyai pertalian atau hubungan yang dekat. Misalnya hubungan penemu dengan hasil penemuan, barang dengan pemilik, akibat untuk sebab, dan lain sebagainya.

Majas sinekdoke merupakan majas pertautan yang berarti menerima bersama-sama. Majas sinekdoke memiliki dua kategori yaitu menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*). Kategori yang kedua yaitu pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*).

g) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang dalam cerita tersebut. Moral merujuk pada baik-buruk mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, atau sebagainya. Moral pada karya sastra biasanya berupa pandang hidup pengarang yang bersangkutan atau nilai-nilai pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan, “Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.”

Amanat atau pesan moral tersampaikan dalam dua cara, yaitu tersirat maupun tersurat. Dengan kata lain, amanat disampaikan dalam bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh secara uraian atau penjelasan. Artinya, pengarang

menyampaikan amanat atau pesan moral atau diajarkan kepada pembaca secara langsung dan eksplisit.

Penyampaian tidak langsung merupakan bentuk penyampaian tersirat yang berarti tidak disampaikan secara vulgar atau bersifat implisit. Penyampaian amanat secara tersirat termasuk ke dalam kelebihan karya sastra dibandingkan dengan penyampaian tersurat. Jika tersurat, pembaca tidak perlu berpikir pesan apa yang disampaikan pengarang. Sedangkan jika tersirat, pembaca akan menafsirkan sendiri pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Sedangkan Aminuddin (2002:85) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar dalam karya atau cerita, tetapi dapat menentukan bentuk dan isi suatu karya itu sendiri.” Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi karya itu.” Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya itu, namun secara tidak langsung dapat mempengaruhi karya tersebut.

Bukan hanya unsur intrinsik saja yang mempunyai unsur-unsur di dalamnya, begitu pula dengan unsur ekstrinsik yang mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang, psikologi pengarang, latar belakang masyarakat, latar belakang sosial-budaya, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya tersebut. Seperti yang dikemukakan Aminuddin (2002:85), “Nilai-nilai kehidupan terdiri dari nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.” Nurgiyantoro (2015:30-31) juga menyatakan,

Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula.

Unsur-unsur tersebut seperti latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, psikologi pengarang, dan nilai-nilai kehidupan memengaruhi karya itu serta berhubungan dengan pengarang karena karya tersebut tercipta dari pengalaman pengarang. Disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik cerpen terdiri dari latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan.

a) Latar Belakang Pengarang

Karya sastra lahir dari pengarang melalui ide atau gagasannya. Ide atau gagasan didapat dari kondisi sosial atau suatu fenomena yang dekat dengan lingkungan pengarang serta peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut. Oleh karena itu, cerita dalam karya sastra biasanya berhubungan dengan

kehidupan manusia, baik kehidupan sehari-hari, kebudayaan, politik, peristiwa sejarah, dan sebagainya.

Kondisi sosial atau fenomena yang dikemas pengarang menjadi sebuah cerita tentunya memiliki nilai-nilai kehidupan atau pesan-pesan moral yang melahirkan pandangan dunia. Pandangan dunia tersebut berupa gagasan, pemikiran, ideologi, atau prinsip pengarang atau dapat dikatakan sebagai pandangan dunia pengarang. Maka dari itu, karya sastra tersebut ada yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak diterima masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh kondisi sosial dan peristiwa sejarah, karya sastra yang lahir dapat juga ditentukan oleh psikologi pengarang. Psikologi pengarang merupakan kondisi psikis pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Misalnya, karya sastra tersebut lahir dari kondisinya yang sedang jatuh cinta, benci, kesal, bahkan empati terhadap keadaan masyarakat. Maka dari itu, kondisi sosial, peristiwa sejarah, dan psikologi pengarang saling terkait satu sama lain. Dari keterkaitan itu lahirlah sebuah karya sastra, baik cerpen, novel, puisi, drama, atau sebagainya.

Dalam mengkaji latar belakang pengarang sebuah karya sastra, pembaca harus mengetahui biografi pengarang terlebih dahulu, seperti nama, tempat lahir, bagaimana masa kecilnya, apa saja karya sastra yang dibuat, tahun berapa karya itu dibuat, dan sebagainya. Sehingga pembaca/apresiasi dapat mengetahui latar belakang yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Dari pengkajian itulah, pembaca/apresiasi dapat menilai karya tersebut.

b) Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Selain itu, nilai juga berupa aturan yang berlaku dalam masyarakat karena adanya kesepakatan bersama. Aturan tersebut merupakan suatu keyakinan atau pedoman cara bertingkah laku yang diyakini seseorang. Nilai berkaitan dengan hal-hal yang baik, buruk, benar, atau salah.

Cerita dalam sebuah karya sastra tentu saja memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai dalam cerita karya sastra biasanya disebut nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan meliputi nilai agama, moral, sosial, dan budaya.

(1) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan dan kepercayaan yang dianut. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:446), “Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi.” Agama berisi ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak atau bertingkah laku. Oleh karena itu, tindakan atau tingkah laku seseorang tergantung dari seberapa jauh dan dalam nilai-nilai agama yang dimiliki dalam dirinya.

Nilai-nilai agama dalam cerpen dapat terlihat pada karakter tokoh, konflik yang terjadi, dan penyelesaian cerita. Biasanya tujuan dari pengarang menyisipkan nilai agama dalam cerpen untuk mengajarkan kebaikan dan memberikan pelajaran hidup. Dengan adanya nilai agama tersebut, pembaca dapat menjadikannya sebagai renungan dan mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti seseorang yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal yang dilakukan seseorang dapat menentukan baik-buruknya. Namun, hal baik-buruk seseorang tentu saja bersifat relatif yang artinya baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain.

Cerpen sebagai karya sastra tentu saja memiliki nilai moral yang terkandung dalam ceritanya. Nurgiyantoro (2015:430) mengemukakan, “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) menjelaskan, “Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Disimpulkan bahwa nilai moral dalam cerpen adalah pandangan hidup pengarang mengenai kebenaran dan saran yang ingin disampaikan yang terkait dengan ajaran moral sehingga pembaca dapat menafsirkannya sendiri.

Adanya nilai moral dalam cerpen, pembaca dapat mengambil hikmah dan ajaran pesan moral melalui sikap dan tingkah laku tokoh cerita. Dengan hal itu, pengarang dapat menyampaikan keinginannya berupa pesan dan sesuatu yang dianggap penting yang harus diketahui pembaca.

(3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Menurut Kosasih (2019:113), “Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antar individu dalam masyarakat.” Sejalan dengan itu, Nopitasari (2019:10) mengemukakan, “Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Jadi, nilai sosial adalah sikap, tata pergaulan, dan perasaan yang dimiliki seseorang dalam bermasyarakat atau bersosialisasi.

(4) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, kebudayaan, dan kebiasaan antar masyarakat. Nilai budaya berasal dari pemikiran masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap penting, beradab, dan bermartabat sesuai dengan kepercayaan atau budaya yang hidup dalam kelompok tertentu. Dapat dikatakan juga nilai budaya adalah pedoman atau acuan yang digunakan masyarakat itu sendiri.

Nilai budaya juga sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok masyarakat lain. Nilai budaya tersebut meliputi, kepercayaan atau religius, bahasa, kesenian, kebiasaan hidup sehari-hari, adat istiadat, perayaan hari besar, dan sebagainya. Tentu saja setiap daerah dan kelompok memiliki persamaan dan perbedaan budaya yang dimiliki.

3. Hakikat pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang unsur-unsurnya memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain. Menurut kaum strukturalisme teks sastra, fiksi atau puisi dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Piaget (dalam Endraswara, 2013:50) menyatakan strukturalisme mengandung hal tiga pokok.

Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Menurut Nurgiyantoro (2015:59), “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (baca: penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.” Dikatakan juga bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis unsur-unsur dari dalam karya itu sendiri. Sejalan dengan itu, Riswandi dan Titin (2020:88) mengemukakan, “Pendekatan objektif di sebut juga pendekatan struktur. Pendekatan objektif menginterpretasi karya sastra dengan menitikberatkan pada karya sastra.”

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menganalisis unsur-unsur dalam karya itu sendiri. Artinya, pendekatan struktur merupakan analisis

hubungan unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Pada dasarnya tujuan analisis struktural untuk memaparkan fungsi dan hubungan antar berbagai unsur karya sastra yang menghasilkan kemenyeluruhan.

Emzir dan Saifur (2016:40) mengenai cara kerja struktural,

Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Penelitian dengan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan memandang keterkaitan antar unsur agar mampu memberikan makna yang tepat pada fenomena yang menjadi kajian. Unsur ekstrinsik yang terkait sejarah, agama, filsafat, psikologi, ekonomi, sosial, dan budaya yang kerap muncul dalam karya sastra tidak disentuh dalam setiap analisis.

b. Kriteria Pendekatan Struktural

Setiap pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam karya sastra memiliki konsep dan kriteria tersendiri. Begitupun dengan pendekatan struktural yang mempunyai kriteria dan konsep dalam mengkaji. Sebagaimana yang dikemukakan Riswandi dan Titin (2020:52),

- a. Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- b. Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, filsafat, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

Sejalan dengan itu Semi (2021:84-85) mengemukakan konsep dan kriteria pendekatan struktural.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- (1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunia sendiri, serta mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- (2) Memberi penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktural. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antarkomponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- (3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penuh menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- (4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan hubungan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- (5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya dengan menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- (6) Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema. Sedangkan yang dimaksudkan dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- (7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkannya.

Dari dua pendapat mengenai konsep dan kriteria pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktur adalah pendekatan yang berdiri sendiri dengan mengkaji hubungan isi dan bentuk karya sastra karena fokus penelitiannya terdapat pada pada unsur-unsur pembangun karya sastra itu.

Sama halnya dengan pendekatan lain yang mempunyai metode atau langkah-langkah dalam menganalisis, begitu pula dengan pendekatan struktural yang mempunyai metode dengan langkah kerja sendiri. Sebagaimana Teeuw (dalam Semi, 2021:85-88) menyatakan,

Metode atau Langkah kerja yang harus dilalui bila bersandar pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- (2) Dari seluruh komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan disebabkan tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema dapat memudahkan pembicaraan komponen berikut. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- (3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, terutama tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi di balik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- (4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam pembincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Akan tetapi, hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.
- (5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, atau konflik kelompok dengan kelompok lain.
- (6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- (7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu, harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistika, di samping memperhatikan aspek kebahasaan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyarankan berbagai makna. Harus disadari bahwa ada pertalian yang pekat antara gagasan atau tema dengan bahasa yang mewadahnya.
- (8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis

dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.

- (9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial-budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- (10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan dapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen. Oleh karena itu, dari manakah interpretasi itu harus dimulai? Mengenai ini Teeuw (1998: 123-124) menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dulu adanya pemahaman keseluruhan. Akan tetapi, dalam praktik hal itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral. Mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- (11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan, makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Dari uraian mengenai cara kerja pendekatan struktural, disimpulkan bahwa harus memahami dulu teori unsur-unsur pembangun teks, kemudian menentukan unsur tema dan diikuti unsur lainnya. Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan diteliti adalah cerpen, maka unsur intrinsiknya terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setelah semuanya ditentukan, maka selanjutnya yaitu menghubungkan setiap unsur untuk menafsirkan makna yang menyeluruh atau utuh.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan perangkat ajar yang berisi materi pembelajaran. Bahan ajar berupa buku cetak, digital, audio, visual, atau audio-visual. Bahan ajar digunakan sebagai proses pembelajaran peserta didik maupun pendidik. Lestari (2013:2) menyatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Menurut Gafur (dalam Yunus dan Heldy, 2015:162) mengemukakan, “Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh pendidik dan dipelajari oleh peserta didik.” Sejalan dengan itu, Mulyasa (dalam Yunus dan Heldy, 2015:162) menyatakan “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Maka dari itu, pendidik dan peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan serta kompetensi dasar yang sesuai dan terarah.

Beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen yang terdapat dalam bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum supaya terarah karena komponen-komponen tersebut saling terkait satu sama lain. Hal tersebut didukung oleh Sanjaya (2016:58) bahwa, “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan

berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.” Bahan ajar memiliki berbagai macam, seperti buku paket, buku cetak, buku digital, modul, LKS, audio-visual, dan sebagainya.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal penting yang digunakan dalam proses pembelajaran karena berisi materi ajar. Bahan ajar yang sudah dirancang dan disusun digunakan oleh peserta didik sehingga memiliki fungsi yang berbeda. Keberadaan bahan ajar memiliki fungsi dan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar dapat memudahkan dalam menjelaskan materi ajar. Pendidik banyak terlibat dalam proses penyusunan bahan ajar bahkan pendidik dapat memilih dari sumber lain untuk dijadikan materi ajar. Maka dari itu, peserta didik diarahkan untuk mendalami materi ajar atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karena ketiganya termasuk ke dalam komponen bahan ajar.

Greene dan Petty (dalam Kosasih 2020:3) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lengkap, yakni sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah, atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan eksperimental diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan eksperional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Berikut ini fungsi bahan ajar dengan baik jika memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik (Kosasih, 2020:4-5).

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atau penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya, guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, bahan ajar harus mudah dipahami, sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, menyajikan sarana evaluasi yang tepat, terprogram, dan tersusun rapi. Peserta didik tidak hanya mengandalkan pengetahuan ataupun kecakapan yang terjadi di dalam kelas, tapi harus mampu menelusuri bahan ajar agar proses pembelajaran optimal. Bahan ajar merupakan sarana dan alat untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Maka bahan ajar dapat memberikan informasi pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dalam pembelajaran serta meningkatkan daya ingat peserta didik. Pendidik dalam merancang bahan ajar dituntut untuk kreatif agar pembelajaran efektif. Bahan ajar yang beragam, seperti audio-visual akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik pastinya memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk memenuhi standar kompetensi peserta didik. Kriteria-kriteria bahan ajar yang baik dikemukakan oleh Greene dan Petty yang dikutip Tarigan (dalam Kosasih, 2020:45-46),

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang pada pemakaiannya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.

- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik pemakainya.

Bahan ajar harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut untuk memudahkan pembelajaran bagi peserta didik. Bahan ajar harus disusun dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut agar menjadi bahan ajar yang baik serta sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku. Maka dalam penyusunan dan penulisan bahan ajar terdapat kriteria yang harus memenuhi. Seperti yang dinyatakan oleh Pusat Perbukuan (dalam Kosasih, 2020:47) “Ketujuh prinsip itu meliputi prinsip kebermaknaan, keautentikan, keberfungsian, performansi, komunikatif, kebertautan, dan prinsip penilaian.”

Pendapat lain mengenai kriteria bahan ajar dikemukakan oleh Kosasih (2020: 50-51)

Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku harus efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam hal keberagaman ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus menarik minat peserta didik, memberikan motivasi, memperhatikan aspek bahasa, serta isi bahan ajar harus sesuai kurikulum,

Cerpen merupakan karya sastra, maka pemilihan bahan ajar yang sesuai harus berdasarkan kriteria bahan ajar sastra. Pemilihan bahan ajar sastra disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan atau usia peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (2005:27) mengenai aspek pengajaran sastra atau pemilihan bahan ajar sastra “Yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.”

1) Bahasa

Penguasaan bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahapan yang terlihat pada setiap individu. Sementara itu, perkembangan karya sastra berkembang melalui tahapan dari banyaknya aspek bahasa. Aspek kebahasaan sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi faktor-faktor lain, seperti cara penulisan, ciri-ciri karya sastra waktu penulisan karya itu, dan pembaca yang ingin dijangkau. Maka dari itu, pendidik harus memilih bahan ajar dengan memperhitungkan kosakata yang baru, segi ketatabahasaan, mempertimbangkan situasi dan isi wacana termasuk ungkapan dari referensi yang ada, dan lain sebagainya.

2) Psikologi

Aspek psikologi sama pentingnya dengan aspek bahasa. Tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik harus diperhatikan untuk memilih bahan ajar sastra. Perkembangan peserta didik akan berpengaruh terhadap keinginan atau minat

belajar, daya ingat, kesiapan bekerja sama, dan sebagainya. Karya sastra yang dipilih harus sesuai dengan tahap psikologi secara umum dalam suatu kelas karena tidak semua peserta didik memiliki kesamaan dalam tahap psikologi. Maka dari itu, pemilihan bahan ajar sastra harus memperhatikan psikologi peserta didik yang dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas tersebut.

3) Latar Belakang Budaya

Budaya adalah salah satu identitas yang menunjukkan suatu kebiasaan, peradaban, dan adat istiadat. Koentjaraningrat (1985:2) mengemukakan, “Kebudayaan dalam arti yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.” Ia juga membagi konsep kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan; sistem organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; dan sistem teknologi dan peralatan. Oleh karena itu, segala aktivitas atau tingkah laku manusia adalah suatu kebudayaan.

Adapun wujud dari kebudayaan begitu luas. Koentjaraningrat (1985:5) membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam Masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, kebudayaan adalah suatu sistem ide/gagasan, tindakan, atau hasil karya dari proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, Kebudayaan juga hadir dalam karya sastra yang menjadi latar belakang karya sastra tersebut tercipta.

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, moral, nilai-nilai masyarakat, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan lebih tertarik dengan karya sastra yang dekat dengan latar belakang budayanya. Misalnya tokoh yang dihadirkan berasal dari lingkungannya atau yang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, pendidik harus memilih bahan ajar sastra yang sesuai atau dekat dengan latar belakang budaya peserta didik untuk menarik minat belajarnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan bersumber dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan. Terdapat tiga penelitian relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. *Pertama* oleh Alicia Ananda Febriani pada tahun 2021 dari Universitas Pasundan dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Cerpen pada Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis unsur pembangun cerpen pada kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari serta hasil dari penelitian tersebut sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas XI SMA. Penulis tersebut menemukan permasalahan kurang variatifnya bahan ajar dan kesulitan peserta

didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen. Hasil penelitian tersebut yaitu kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari berhasil sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas XI SMA.

Penelitian *kedua* oleh Aida Tussyadiah pada tahun 2023 dari Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan pada Novel *Tentang Kamu* dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XII” menggunakan metode deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menentukan kelayakan novel *Tentang Kamu* dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas XII SMA. Hal itu berdasarkan pada terbatasnya bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran. Hasil analisis novel *Tentang Kamu* memiliki unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang lengkap serta sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dan Kurikulum 2013 Revisi.

Penelitian *ketiga* oleh Derahayu pada tahun 2023 dari Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2010* dengan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA” menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil kelengkapan unsur-unsur pembangun cerpen serta kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra dan kriteria Kurikulum 2013 Revisi. Hal itu berdasarkan pendidik masih terpacu pada buku pegangan guru dan internet serta ketidaksesuaian cerpen dengan latar belakang peserta didik. Hasil penelitian tersebut terdapat enam cerpen dari delapan belas cerpen yang

memiliki kelengkapan unsur-unsur pembangun cerpen dan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum 2013 Revisi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut yaitu penelitian yang akan penulis laksanakan dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerpen Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk* Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen SMA Kelas XI” terdapat kesamaan dan perbedaan. Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan peneliti pertama, kedua, dan ketiga. Persamaan dengan ketiga penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis serta menguji kelayakan bahan ajar.

Penulis dengan peneliti pertama dan ketiga memiliki persamaan lain yaitu menganalisis unsur pembangun cerpen, sedangkan peneliti kedua menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan. Persamaan lain yaitu peneliti kedua dan ketiga menggunakan pendekatan struktural, sedangkan peneliti pertama tidak menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan peneliti kedua dengan penelitian penulis serta peneliti pertama dan ketiga adalah teks sastra yang digunakan. Peneliti kedua menganalisis novel, sedangkan penulis serta peneliti pertama dan ketiga menganalisis cerpen. Jika peneliti pertama menganalisis kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari, peneliti kedua menganalisis novel *Tentang Kamu* dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye, dan peneliti ketiga menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2010*, Maka Penulis akan menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk*.

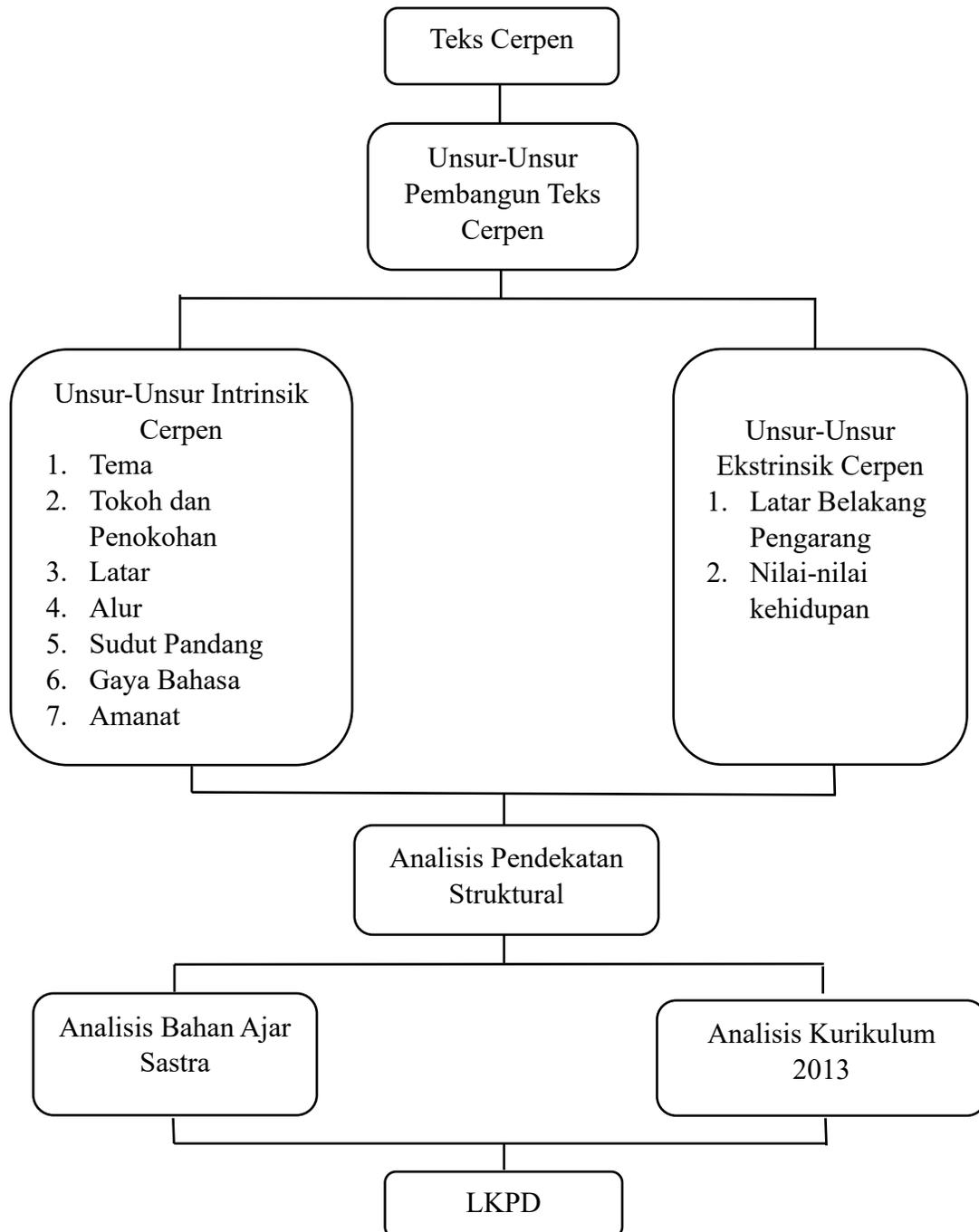
C. Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan materi ajar bahasa Indonesia bagi kelas XI SMA. Peserta didik dituntut untuk dapat mengidentifikasi, mendemonstrasikan, menganalisis dan mengkonstruksikan cerpen. Keempat tuntutan itu berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 Revisi. Pendidik berkewajiban untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat berjalan dengan adanya kurikulum. Komponen yang penting dalam kurikulum yaitu tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran, serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut terdapat pada bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran. Maka dari itu, bahan ajar harus disusun dengan maksimal agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada analisis unsur pembangun teks cerpen untuk dijadikan bahan ajar cerpen kelas XI SMA. Fokus penelitian tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek. Dalam mengkaji unsur pembangun cerita pendek, penulis menggunakan pendekatan struktural.

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan hal yang menjadi penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil pemikiran pada permasalahan yang diajukan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun cerpen pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2022 Ihwal Nama Majid Pucuk* serta kesesuaian dengan bahan ajar teks sastra bagi kelas XI SMA. Maka, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik tema pada cerpen yang dianalisis?
2. Bagaimana unsur intrinsik tokoh dan penokohan pada cerpen yang dianalisis?
3. Bagaimana unsur intrinsik latar tempat, waktu, dan sosial-budaya pada cerpen yang dianalisis?
4. Bagaimana unsur intrinsik alur pada cerpen yang dianalisis?
5. Bagaimana unsur intrinsik sudut pandang pada cerpen yang dianalisis?
6. Bagaimana unsur intrinsik gaya bahasa pada cerpen dianalisis?
7. Bagaimana unsur intrinsik amanat pada cerpen yang dianalisis?
8. Bagaimana unsur ekstrinsik latar belakang pengarang cerpen?
9. Bagaimana unsur ekstrinsik nilai-nilai kehidupan (agama, moral, sosial, dan budaya) pada cerpen yang dianalisis?
10. Apakah cerpen yang dianalisis sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi untuk dijadikan alternatif bahan ajar teks cerpen?

11. Apakah cerpen yang dianalisis sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra (bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya) untuk dijadikan alternatif bahan ajar teks cerpen?